



**MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA PEMUDA/PEMUDI DESA  
HUTABARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT  
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**Ade Khadijatul Z. HRP**

STAIN Mandailing Natal, Panyabungan, Indonesia

Email: [ade.khadijatul@yahoo.com](mailto:ade.khadijatul@yahoo.com)

**Abstrak**

Setiap mahasiswa atau pemuda/pemudi di masyarakat, harus memiliki minat berwirausaha dan ketertarikan untuk membekali diri yang siap diterapkan setelah lulus kelak. Rumusan masalah adalah: Bagaimana cara meningkatkan minat berwirausaha pemuda Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal? Pengabdian ini untuk mengetahui cara meningkatkan minat berwirausaha pemuda/pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Minat berwirausaha adalah seseorang dipengaruhi faktor dalam kerangka integral yang melibatkan faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kontekstual. Metode teori ini adalah: PAR (Participatory Action Research) yaitu "Semakin sempurna perencanaan pembangunan masyarakat oleh idea, program, proposal, dan strategi yang dirancang masyarakat setempat, dibarengi dengan partisipasi peserta dalam sejumlah sisi yang diperlukan masyarakat, maka akan semakin cepat keberhasilan pengembangan ketahanan masyarakat." Hasil kegiatan ini adalah: menyusun materi minat berwirausaha, berdasarkan sikap dan pertanyaan yang diajukan, diharapkan akan ada tindak lanjut, program yang mendukung praktek perlu disinergikan dan dievaluasi. Faktor yang mendukung adalah: adanya dukungan positif dari Pengurus Naposo Nauli Bulung dan Kepala Desa Hutabaringin. adanya antusiasme dari pemuda dan factor menghambat kegiatan adalah: kebutuhan waktu yang relatif singkat, motivasi pemuda yang kurang, adanya sikap pesimis.

**Kata Kunci:** Minat, Berwirausaha, Pemuda

**Abstract**

Every student or youth / girl in society, must have an interest in entrepreneurship and an interest in equipping themselves which is ready to be applied after graduation. The formulation of the problem is: How do you increase the interest in youth entrepreneurship in Hutabaringin Village, West Panyabungan District, Mandailing Natal Regency? This dedication is to find out how to increase interest in youth entrepreneurship in Hutabaringin Village, West Panyabungan District, Mandailing Natal Regency. Entrepreneurial interest is that someone is influenced by factors in an integral framework that involves internal factors, external factors, and contextual factors. The theoretical method is: PAR (Participation Action Research), namely "The more perfect community development planning by ideas, programs, proposals, and strategies designed by the local community, coupled with participant participation in a number of aspects needed by the community, the faster the success of developing resilience will be. Public." The results of this activity are: compiling material on entrepreneurial interest, based on the attitudes and questions asked, it is hoped that there will be follow-up, programs that support practice need to be synergized and evaluated. Supporting factors are: positive support from the Naposo Nauli Bulung Management and the Hutabaringin Village Head. The enthusiasm of the youth and the factors hindering activities are: the need for a relatively short time, the lack of motivation of youth, the existence of a pessimistic attitude.

**Keywords:** Entrepreneurship, Youth



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wirausaha memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta berdaya saing guna menghadapi berbagai tantangan dari perkembangan zaman. Penduduk Indonesia yang meningkat, saat ini sudah mencapai lebih dari 270 juta jiwa, bertambah pula kebutuhan pangan, papan, lapangan pekerjaan, dan pendidikan yang harus terpenuhi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menghadapi masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi. BPS mencatat jumlah pengangguran periode Agustus 2020 meningkat pesat. Jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 9,77 juta orang atau mencapai 7,07% dari seluruh angkatan kerja.

Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tersebut yang menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma atau Akademi dan lulusan Perguruan Tinggi. Pada umumnya terjadinya pengangguran ini karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang mampu menyerapnya atau disebabkan keengganan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri. Sebenarnya, kalau seseorang mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri akan berdampak positif untuk orang lain juga. Banyak lulusan perguruan tinggi yang belum mampu berwirausaha, sedangkan sebuah negara agar bisa maju idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 5% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa. Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia entrepreneur (wirausaha).

Dalam penyelenggaraannya, jenjang pendidikan terbagi ke dalam pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat yang dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan juga mampu menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal, sehingga mampu memberi dorongan niat masyarakat, khususnya mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik sebagai harapan dapat membuka lapangan pekerjaan, dengan menumbuhkan minat untuk menjadi entrepreneur. Persaingan dalam dunia kerja sangatlah ketat, dikarenakan jumlah angkatan kerja yang banyak

namun tidak diikuti dengan jumlah lapangan pekerjaan, sehingga terjadi pengangguran.

Pengangguran terjadi karena jumlah penawaran kesempatan kerja baik yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang ada. Cara mengatasi masalah pengangguran salah satunya yaitu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi seorang wirausaha. Untuk menjadi seorang wirausaha haruslah tumbuh minat dalam diri seseorang. Minat bisa timbul karena rasa ketertarikan dan kekaguman melihat kesuksesan seseorang dalam berwirausaha. Menurut Kasmir (2017:1) menyatakan bahwa: Orientasi para mahasiswa setelah lulus nanti hanyalah untuk mencari kerja, bukan menciptakan lapangan kerja. Rupanya cita-cita seperti ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia dengan berbagai sebab. Jadi, tidak diherankan jika setiap tahun jumlah orang yang menganggur terus bertambah. Sementara itu, pertumbuhan lapangan kerja semakin sempit dan pola pikir untuk menjadi wirausaha dikalangan mahasiswa masih sangat kecil.

Selain dipersiapkan untuk bekerja, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu berwirausaha dan membuka lapangan kerja sendiri, mengingat jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanyak jumlah pencari kerja. Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan luar negeri, bahkan di beberapa negara pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Misalnya, di negara-negara Eropa dan Amerika Utara pendidikan kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Bahkan di Amerika Serikat lebih dari 500 sekolah sudah mengajarkan mata kuliah kewirausahaan era tahun 1980-an. Sementara itu, di Indonesia pendidikan kewirausahaan baru mulai dibicarakan era tahun 1980-an.

Untuk mampu berwirausaha dan membuka lapangan kerja sendiri, selain berbekal ketrampilan, setiap mahasiswa juga harus mempunyai minat untuk berwirausaha. Hasilnya kita patut bersyukur bahwa dewasa ini sudah mulai berdiri beberapa sekolah yang memang berorientasi untuk menjadikan mahasiswanya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan. Menurut Slameto (2013:180), "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Dengan demikian minat memiliki pengaruh untuk melakukan apa yang menjadi keinginan pada obyek tertentu. Rendahnya minat wirausaha dikalangan mahasiswa dan pemuda perlu dikhawatirkan dan sekarang inilah kesempatan kita untuk mendorong para pelajar dan mahasiswa untuk mulai mengenali dan membuka usaha atau menumbuhkan minat berwirausaha.



Menurut Kasmir (2007:16), “wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan”. Mahasiswa mendapatkan pengajaran berwirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan yang ditempuh pada semester enam, agar mampu menumbuhkembangkan keinginan maupun kemampuan mahasiswa dalam bidang wirausaha. Pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan diwajibkan untuk mengikuti kuliah kerja lapangan (KKL). Tujuan dari pelaksanaan kuliah kerja lapangan diharapkan mahasiswa mendapatkan ilmu secara langsung dari para pengusaha sukses maupun mencari pengalaman tentang strategi yang dibutuhkan seorang wirausahawan. Menurut Zimmerer (2012:57), “Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)”.

Mereka yang mempunyai ketrampilan berwirausaha setelah lulus sekolah/kuliah maupun berhenti sekolah/kuliah ditengah jalan tetap memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan tanpa harus mengandalkan untuk menjadi pegawai/karyawan di suatu perusahaan. Menurut Johnson (2000), minat berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kontekstual. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneurship yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi konstektual. Diharapkan mahasiswa akan mampu menjawab tantangan untuk menjadi pencipta lapangan kerja, sehingga dibutuhkan kemampuan berwirausaha salah satunya yaitu pengalaman berwirausaha.

Untuk membekali mahasiswa atau pemuda/pemudi dengan ketrampilan berwirausaha, hendaknya didahului dengan menumbuhkan minat berwirausaha dalam diri mahasiswa atau pemuda/pemudi agar mahasiswa atau pemuda/pemudi termotivasi untuk membekali diri dengan ketrampilan berwirausaha. Pengalaman dalam bidang tertentu seperti pernah melakukan job training atau praktik kerja sangat berguna bagi mahasiswa atau pemuda/pemudi dalam rangka menentukan usaha yang akan dimasukinya. Disamping itu pengalaman dapat pula diperoleh dari pengalaman orang lain dalam bidang yang diinginkan. Pengalaman pribadi mahasiswa atau pemuda/pemudi tersebut atau pengalaman orang lain yang telah berhasil dalam

melakukan usaha. Pengalaman ini merupakan pedoman atau guru agar tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan usahanya nanti.

Minat berwirausaha penting untuk ditumbuhkan sejak dini dalam diri setiap mahasiswa atau pemuda/pemudi, guna mempersiapkan mahasiswa atau pemuda/pemudi menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi ketika lulus kelak, misalnya tidak tertampung dalam lapangan kerja formal maupun tidak adanya kesempatan kerja. Menurut Kasmir (2017:5), “Dorongan berbentuk motivasi yang kuat untuk maju dari pihak keluarga juga merupakan modal awal untuk menjadi wirausaha”. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasi atau menyatupadukan diri dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitar. Dalam lingkungan keluarga anak berada sampai ia meninggalkan keluarga untuk membentuk keluarga sendiri (menikah).

Minat berwirausaha akan mendorong seseorang untuk belajar dan membekali diri dengan berbagai ketrampilan berwirausaha sehingga mempunyai keberanian untuk membuka atau memulai usahanya dalam berbagai kesempatan. Itulah akhir pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jadi, pendidikan dalam keluarga dimulai sejak anak lahir ke dunia dari kandungan ibunya dan berhenti ketika anak meninggalkan keluarga asal untuk mendirikan keluarga baru. Pengalaman pendidikan dan pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai lingkungan, bukan hanya di lingkungan sekolah, melainkan melalui masyarakat dan keluarga. Lingkungan masyarakat dan keluarga dapat memberikan pengalaman kewirausahaan ketika lingkungan tersebut merupakan sentra wirausaha.

Setiap mahasiswa atau pemuda/pemudi di masyarakat, harus memiliki minat berwirausaha dan ketertarikan untuk berwirausaha yang akan mendorong pemuda untuk membekali diri dengan ketrampilan berwirausaha yang siap diterapkan setelah lulus kelak. Samahalnya dengan keluarga, orang tua yang berwirausaha atau tidak berwirausaha akan memberikan pengalaman kepada anaknya. Motivasi untuk berwirausaha tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan atau pendidikan kewirausahaan. Harus ada bekal ketrampilan mengenai bidang apa yang akan dijadikan usaha atau fokus untuk berwirausaha. Dukungan pihak keluarga mereka dapat dijadikan dorongan dan motivasi sebagai faktor pendorong utama untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Harapannya, mahasiswa atau pemuda/pemudi juga mempunyai minat berwirausaha yang tinggi agar mahasiswa atau pemuda/pemudi termotivasi untuk membekali diri dengan ketrampilan berwirausaha yang dapat diaplikasikan setelah lulus dan mahasiswa atau pemuda/pemudi tidak perlu lagi susah payah bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Keluarga juga dapat merangsang mahasiswa dengan memberikan gambaran nyata betapa nikmatnya memiliki usaha sendiri. Peran keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa atau pemuda/pemudi. Pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Memiliki seorang ibu dan ayah yang berwirausaha dapat memberikan inspirasi kepada anak untuk menjadi wirausahawan.

Hasil wawancara dengan kepala desa Hutabaringin tersebut, diperoleh informasi bahwa masih banyak mahasiswa atau pemuda/pemudi yang setelah lulus ingin bekerja di pabrik dan perusahaan baik yang ada di dalam kota maupun yang ada di luar kota. Anak terinspirasi karena memang dilatih sejak kecil, diminta membantu mulai dari pekerjaan yang ringan atau mudah sampai yang rumit dan kompleks. Terlatih dan terinspirasi sehingga mempengaruhi minatnya untuk berwirausaha, melalui keluarga pola pikir kewirausahaan terbentuk. Minat berwirausaha tumbuh dan berkembang dengan baik pada seseorang yang hidup dan tumbuh dilingkungan keluarga wirausahawan. Faktor lingkungan keluarga juga dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha, selain pengalaman dan pendidikan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa atau pemuda/pemudi menunjukkan ada beberapa mahasiswa atau pemuda/pemudi yang ingin membuka usaha setelah lulus, tetapi lebih banyak mahasiswa atau pemuda/pemudi yang menyatakan setelah lulus ingin mencari pekerjaan. Lingkungan keluarga yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari segi faktor pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua sering kali terlihat memiliki pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri, maka cenderung anaknya akan menjadi pengusaha. Adanya pengalaman berwirausaha dan dukungan lingkungan keluarga pada mahasiswa atau pemuda/pemudi, diharapkan akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha secara keseluruhan. Untuk itu dalam pengabdian masyarakat ini penulis mengambil judul "MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA PEMUDA/PEMUDI DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL".

## B. Perumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi variabel yang diasumsikan meningkatkan minat berwirausaha pemuda/pemudi. Berangkat dari dasar pemikiran bahwa berwirausaha merupakan dasar-dasar pengetahuan untuk kehidupan sosial dan membina kehidupan masyarakat, maka melalui pengabdian masyarakat ini akan dilihat bagaimana minat pemuda/pemudi dalam berwirausaha, secara teoritis antara penguasaan teori dan praktek berwirausaha memiliki hubungan untuk pengabdian masyarakat. Namun dalam kenyataannya mungkin berbeda, sebab berwirausaha bidang bisnis tidak saja ditentukan oleh penguasaan yang turun temurun. Tetapi juga kesiapan diri baik yang mengerjakan maupun masyarakat yang menjadi tempat atau lokasi pengabdian. Disamping itu apakah materi kewirausahaan ini telah mencukupi kebutuhan untuk pengabdian masyarakat.

Berdasarkan identifikasi diatas memerlukan pembuktian secara empiris diperlukan pengabdian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan pengabdian yang akan diteliti adalah: Bagaimana cara meningkatkan minat berwirausaha pemuda/pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal?

## C. Tujuan Pengabdian

### a. Tujuan Umum

1. Memberikan wawasan pengetahuan mengenai karya pengembangan wirausaha.
2. Memberikan wawasan tentang pentingnya membuka lapangan pekerjaan.
3. Memberikan bekal kemampuan untuk membuka lapangan kerja berwirausaha.

### b. Tujuan Khusus

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan minat berwirausaha pemuda/pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

## METODE

### A. Landasan Teori

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sardiman, 2015: 76). Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan



baik. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil kerja. Apabila materi pekerjaan yang dikerjakan tidak sesuai dengan minat seseorang, maka seseorang tidak akan tertarik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu: "(1) Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat pembawaan, dan (2) Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar. Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian. Berwirausaha adalah suatu kegiatan usaha yang melibatkan kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, mengambil resiko, dan mengembangkan usaha yang diciptakan tersebut guna meraih keuntungan. Menurut uraian tentang minat dan wirausaha di atas, minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Alasan yang mendorong minat dalam berwirausaha adalah: 1. prestis sosial, 2. tantangan pribadi, 3. menjadi bos, 4. Inovasi, 5. Kepemimpinan, 6. Fleksibilitas, 7. keuntungan.

## B. Metode

Oleh sebab itu pengabdian kepada masyarakat boleh dikatakan merupakan bentuk tri dharma perguruan tinggi yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam kiasan tri dharma, kebermaknaan pengabdian kepada masyarakat ditentukan oleh minat dan perbuatan. Tanpa niat dan perbuatan yang benar, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak akan mendatangkan manfaat. Untuk itu pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada usaha peningkatan kesejahteraan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun sedapat mungkin yang dampaknya secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat.

Adapun teori metode yang mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat (Depag, 2008: 23 adalah: PAR (Participatory Action Research) Theory. Proposisi teoritisnya adalah "Semakin sempurna perencanaan pembangunan suatu masyarakat oleh idea, program, proposal, dan strategi yang dirancang masyarakat setempat, dibarengi dengan partisipasi peserta pengabdian masyarakat dalam sejumlah sisi yang diperlukan oleh masyarakat, maka akan semakin cepat keberhasilan pengembangan





ketahanan masyarakat tersebut.” Pembangunan berjalan dalam bentuk “pengabdian atas partisipasi pengabdian” yang terus berlangsung hingga selesai suatu program dari masyarakat, serta pemeliharaan hasilnya dan tindak lanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Sementara itu, dengan mengambil jarak, seorang pengabdian dan pengembang menjadi mitra konsultatif dan koordinatif dalam membantu mengatasi sejumlah permasalahan dalam pengembangan kekuatan, mengatasi kelemahan, memperlancar dan memperbanyak peluang, hingga mengantisipasi kendala yang mungkin terjadi. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh filosofi bahwa pengembangan masyarakat hanya mungkin dilakukan atas dasar, “Masyarakatlah yang menjasi profesor, sekumpulan manusia cerdas dan berwibawa serta bertanggung jawab, mereka yang paling tahu tentang segala sesuatu yang terbaik untuk mereka sendiri.” Pandangan ini berkembang dengan baik pada awal tahun 90-an hingga sekarang.

Walaupun dalam kenyataannya banyak akademisi dan birokrat, bahkan politisi sekalipun, selalu mendengungkan dan menyetujui kehebatan pendekatan teori ini, namun ketika tiba dalam praktik nyata di lapangan, umumnya mereka masih saja menggunakan pendekatan konvergensi RRA dan PRA terdahulu, sehingga hasilnya masih jauh dari harapan, bahkan belum kuat dan teruji dalam pengembangan dan pemberdayaan ketahanan masyarakat sasaran. Menurut Faizhol (2015: 21) bahwa pengabdian masyarakat memberikan manfaat kepada masyarakat, pemerintah, mahasiswa dan perguruan tinggi, yaitu:

1. Bagi masyarakat
  - a. Masyarakat memperoleh bantuan tenaga dan pikiran untuk meningkatkan cara berpikir, pengetahuan dan keterampilannya, sehingga dapat menumbuhkan potensi sumber daya dan selanjutnya berkembang secara mandiri.
  - b. Terbentuknya kemampuan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga upaya kelanjutan pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang wirausaha dapat terjamin.
  - c. Memahami bahwa program pengabdian masyarakat merupakan bagian dari pembangunan bidang pendidikan di Perguruan Tinggi dalam sektor pengabdian masyarakat.
  - d. Mendapatkan peningkatan cara berpikir secara terprogram dengan langkah yang sejalan dengan program-program pembangunan secara inovatif dan konstruktif.



- e. Memahami keberadaan kader-kader bangsa terdidik yang akan menjadi penerus pembangunan.
  - f. Memperoleh program wirausaha dalam kehidupan yang sejahtera dalam wilayah desa.
2. Bagi Pemerintahan
    - a. Membantu mempercepat proses pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah antara lain dalam meningkatkan sumber daya manusia.
    - b. Membuka akses kemitraan dan komunikasi timbal balik antara perguruan tinggi dengan pemerintah.
  3. Bagi Mahasiswa
    - a. Mendewasakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak, serta meningkatkan daya penalaran mahasiswa dalam melakukan pengkajian, perumusan, dan pemecahan masalah secara praktis dan terpadu.
    - b. Melatih dan membiasakan mahasiswa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan melalui kerjasama antar bidang keahlian.
    - c. Mendalami penghayatan dan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai masalah dalam masyarakat yang sedang melaksanakan pembangunan khususnya di bidang ekonomi.
    - d. Merealisasi program mahasiswa dalam kegiatannya.
    - e. Mempersiapkan diri menjadi motivator, inovator, dinamisator, fasilitator, dan katalisator bagi problem sosial ekonomi.
    - f. Membekali mahasiswa dengan pengalaman sebagai penerus pembangunan yang bertanggungjawab terhadap dirinya sebagai seorang profesional.
  4. Bagi Perguruan Tinggi
    - a. Mendapatkan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pemberdayaan masyarakat.
    - b. Meningkatkan partisipasi dan peranan Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pembangunan di bidang ekonomi.
    - c. Meningkatkan kerjasama antara Perguruan Tinggi dengan pemerintah daerah dan instansi yang terkait.
    - d. Mendapatkan masukan balik (feed back) integritas PerguruanTinggi dan masyarakat sehingga menjadi masukan untuk memantapkan fungsi pusat penelitian dan pemberdayaan masyarakat berikut pengembangannya berkenaan dengan ilmu pengetahuan ekonomi.

Pengabdian masyarakat bersifat belajar, mengkaji, dan mengabdikan yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Pengenalan dan penghayatan tentang pemberdayaan masyarakat melalui kejelasan proses perubahan yang direncanakan serta metoda penyelesaian masalah berkenaan dengan kemampuan memilih dan memilah, serta menggunakan cara yang tepat.
2. Dorongan untuk mengembangkan kehidupan ekonomi di lingkungan masyarakat melalui ketepatan dan kecermatan observasi tentang situasi sosial ekonomi, proses dan dinamika sosial, latar belakang struktur dan kultur masyarakat yang menjadi khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat.
3. Inventarisasi dan identifikasi masalah-masalah di lokasi kegiatan untuk kemudian dilakukan kajian mendalam, perencanaan penyelesaian melalui aksi, dan refleksi secara berkelanjutan terutama yang berhubungan dengan bidang sosial ekonomi.

Untuk mewujudkan itu, maka penulis memiliki peran sebagai berikut: penulis peserta program pengabdian masyarakat hendaknya menempatkan diri pada posisi out-sider (pihak luar) yang belajar dari kehidupan masyarakat dan bekerja bersama mereka untuk melakukan perubahan sosial. Peran yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. **Facilitator**

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mendiskusikan dan merefleksikan situasi sosial keekonomiannya secara kritis, mengidentifikasi dan merumuskan isu masalah, mengidentifikasi solusi dan menyusun perencanaan mengatasi masalah, memonitor dan mengevaluasi program aksi.

2. **Animator**

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat menemukan dan mendayagunakan potensi keswadayaannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Termasuk di dalamnya mendorong masyarakat berpikir kritis, kepedulian, berbagi informasi, dan gagasan.

3. **Enabler**

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat berinisiasi secara bebas dan kreatif untuk mengembangkan agenda pembangunan sosial perekonomian di lingkungannya sebagai bagian dari proses perubahan sosial, serta mengurangi ketergantungan melalui penciptaan kerjasama program aksi dan pendidikan sosial perekonomian.

4. Catalyst

Menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat mengorganisasikan gagasan dan sumber dayanya serta membangun pola hubungan kerjasama (partnership) dengan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar masyarakat tersebut. Termasuk menyelesaikan konflik-konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat. Agar program pengabdian kepada masyarakat dapat mencapai tujuan yang lebih optimal, maka memerlukan beberapa prinsip.

Menurut Faizhol (2015 : 52), prinsip-prinsip yang diperlukan adalah:

a. Belajar dari Realitas atau Pengalaman

Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

b. Tidak Menggurui

Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada “guru” dan tak ada “murid yang digurui”. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah “guru sekaligus murid” pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian pada objek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

c. Proses Belajar Dijalankan Dengan Dialogis

Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya “komunikasi aktif dan kritis” dalam berbagai bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Dari kegiatan pengabdian dapat diketahui bahwa pemuda pemudi Desa Hutabaringin telah dapat meningkatkan minat berwirausaha, arti penting berwirausaha dan mampu memilih dan mengangkat permasalahan menjadi wirausaha yang dapat diusulkan dalam pengabdian ini. Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk perbaikan berwirausaha. Masih ada beberapa pemuda pemudi yang pesimis dengan kegiatan wirausaha dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses perekonomian, khususnya pemuda pemudi yang tidak bekerja. Banyak permasalahan yang dimunculkan oleh pemuda pemudi yang tidak hanya memerlukan strategi perekonomian yang inovatif, akan tetapi juga memerlukan adanya dukungan dari pihak luar maupun pemerintah dan masyarakat serta perguruan tinggi, yang berkaitan dengan sarana-prasarana yang memadai yang digunakan untuk meminimalisasi permasalahan yang ada sehingga kesejahteraan pemuda pemudi akan dapat terus terjaga. Secara garis besar hasil kegiatan yang telah dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat ini dan sekaligus cara meningkatkan minat berwirausaha pemuda/pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Menyusun materi minat berwirausaha, arti penting minat berwirausaha dan bagaimana menyusun proposal serta menganalisa data pada umumnya dapat diterima dan dapat dipahami, serta mendapat respon dari pemuda pemudi, yang ditandai dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
2. Berdasarkan sikap dan pertanyaan yang diajukan dapat diketahui bahwa materi pengabdian sangat membantu dalam peningkatan minat berwirausaha.
3. Dari hasil pengabdian ini diharapkan nantinya akan ada tindak lanjut misalnya dengan adanya pelatihan dan bimbingan produk-produk wirausaha di Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal atau memerlukan praktek-praktek serta pengayaan-pengayaan sehingga tingkat penguasaan materi dan dasar-dasar untuk mengimplementasi di tengah masyarakat akan semakin lebih baik.
4. Berdasarkan program-program yang mendukung praktek perlu disinergikan dan dievaluasi sehingga pelaksanaan pengabdian ini dapat diketahui dan terlaksananya secara optimal dan kompetensi para peserta terwujud yaitu bahwa pada umumnya peserta pengabdian telah memahami wirausaha dalam rangka

peningkatan minat yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan pemuda pemudi di bidang perekonomian.

## B. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pemuda pemudi yang tergabung pada Naposo Nauli Bulung (NNB) mendapat sambutan yang cukup baik. Pemuda pemudi pada umumnya masih belum mempunyai pemahaman yang baik mengenai kewirausahaan, arti penting kewirausahaan, penyusunan perencanaan kewirausahaan serta analisis datanya. Namun demikian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Meningkatkan Minat Berwirausaha Pemuda Pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal bukan berarti tidak ada hambatan. Berikut merupakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk pemuda pemudi yang tergabung dalam Naposo Nauli Bulung:

### a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat untuk pemuda pemudi yang tergabung dalam Naposo Nauli Bulung adalah:

1. Adanya dukungan positif dari Pengurus Naposo Nauli Bulung dan Kepala Desa Hutabaringin.
2. Adanya antusiasme dari pemuda pemudi yang tergabung dalam Naposo Nauli Bulung dengan catatan akan diadakan pengabdian masyarakat selanjutnya.



Gambar 1. Proses Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal dengan Pemuda Pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat terlaksananya pengabdian kepada masyarakat untuk pemuda pemudi yang tergabung dalam Naposo Nauli Bulung adalah:

1. Kebutuhan waktu yang relatif singkat dan khusus untuk melaksanakan pengabdian pemuda pemudi yang tergabung dalam Naposo Nauli Bulung.
2. Motivasi pemuda pemudi yang kurang untuk melaksanakan kewirausahaan.
3. Adanya sikap pesimis jika kegiatan yang dilakukan oleh pemuda pemudi akan dapat meningkatkan minat berwirausaha tanpa dukungan sarana prasarana yang memadai serta dibutuhkan dalam proses kegiatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian untuk pemuda/pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat disimpulkan berhasil sampai tahap kemampuan untuk memilih dan mengangkat permasalahan menjadi topik dalam pengabdian dan analisis desa. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh:

- a. Adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan pengembangan, dan kemampuan untuk membuka lapangan pekerjaan pemuda/pemudi Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dalam usaha meningkatkan minat berwirausaha. Berarti makin meningkat penguasaan materi kewirausahaan maka makin tinggi pula minat dalam menjalankan kewirausahaan.
- b. Adanya respon yang positif dari pemuda/pemudi Desa Hutabaringin, yang ditunjukkan dengan pertanyaan dan tanggapan yang diberikan selama pengabdian.
- c. Pengabdian kewirausahaan merupakan salah satu unsur karya pengembangan kesejahteraan sehingga harus dibudayakan untuk dilaksanakan oleh pemuda/pemudi Desa Hutabaringin.
- d. Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan atau mempromosikan STAIN MADINA sebagai perguruan tinggi yang dapat memberikan atau memperkenalkan produk, layanan atau profil-profil kewirausahaan kepada pemuda/pemudi Desa Hutabaringin secara luas.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pengabdian, ada beberapa saran yang dapat di ajukan:

- a. Kepada unsur pimpinan pemerintahan, diharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan kewirausahaan dan memprogramkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan dengan memberikan fasilitas bagi pemuda pemudi desa ini.
- b. Kepada dosen pengabdian diharapkan memperkaya materi kewirausahaan dan memperbanyak latihan-latihan dalam proses pengabdian.
- c. Kepada mahasiswa dan pemuda pemudi yang akan mengikuti praktek kewirausahaan agar dapat mengikuti program ini secara baik dan sungguh-sungguh sehingga tujuan yang digariskan pada pengabdian ini dapat tercapai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, artikel pengabdian pada masyarakat ini dapat diselesaikan. Pengabdian pada masyarakat ini mengambil tema: MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA PEMUDA/PEMUDI DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL. Kegiatan pengabdian ini dibiayai dengan dana DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Program Studi MBS (Manajemen Bisnis Syariah) yang telah diselenggarakan pada tanggal 14 Desember 2020 bertempat di Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Kegiatan ini tidak akan terselenggara dengan lancar apabila tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pengabdian pada keempatan ini mengucapkan terima kasih kepada: Kepala Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dan perangkat desanya, Peserta pengabdian kepada masyarakat, Ketua STAIN MADINA, Ketua dan Sekretaris Prodi MBS, Dosen-dosen MBS seperjuangan, Ketua P3M dan anggotanya. Kami menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari suatu kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

## REFERENSI

Departemen Agama. (2008). *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*

*Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama.

Faizhol. Abdullah. (2015). *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Nyata Transformatif*.

Johnson. B. (2000). *Toward A Multidimensional Model of Entrepreneurship: The Case of*





*Achievement Motivation and The Entrepreneur*. *Entrepreneurial Theory Practice*. 14 (3): 39–54.

Kasmir. (2017). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sardiman. Am. (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Zimmerer. W.T. (2012). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New york: Prentice-Hall.